

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan jurnalistik sangat penting dikembangkan di sekolah untuk meningkatkan kreatifitas para siswa. Hal ini juga sejalan dengan era kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang pesat. Kegiatan jurnalistik juga dapat meningkatkan daya kritis dan kepekaan para siswa dalam merespon kejadian-kejadian yang terjadi dimasyarakat. Karena itu peningkatan kegiatan jurnalistik di sekolah sangat perlu dilakukan.

Hal tersebut disampaikan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Riau diwakili oleh Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Disdikbud Riau, Azwandi, saat membuka kegiatan Lomba Karya Jurnalistik Siswa (LKJS) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) se Provinsi Riau, Senin (10/8) sore, di Hotel Furaya Pekanbaru. (mediacenter.riau.go.id)

Eksistensi jurnalistik kini sudah merebak di kalangan siswa dan lingkungan sekolah, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA sebagai jenjang pendidikan formal menengah tertinggi menjadi acuan dan jembatan bagi para siswanya untuk dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi dengan persiapan yang matang, baik dari segi fisik maupun mental. Oleh karena itu, banyak SMA yang sudah memakai jurnalistik sebagai kurikulum nonformal bagi kegiatan ekstrakurikuler maupun pelatihan-pelatihan tingkat siswa.

Salah satunya di SMA Sukma Bangsa Pidie, Aceh, yang memiliki 25 siswa dalam ekstrakurikuler fotografinya. Siswa-siswa tersebut digembleng untuk mengikuti pelatihan jurnalistik dari UKPM Sumberpost UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam pelatihan jurnalistik tersebut, siswa diberikan materi seputar penulisan berita dan teknik foto jurnalistik. Sementara Pembina Ekskul Fotografi Sukma Bangsa Pidie, Muchlisn Putra menyatakan, ekskul fotografi yang sebelumnya bernama ekskul jurnalistik diadakan untuk menggali potensi siswa Sukma Bangsa dibidang menulis, dokumentasi, dan publikasi. Ekskul jurnalistik Sukma Bangsa Pidie sudah melahirkan sebuah buletin bernama Lentera sejak 2006. Namun buletin ini timbul tenggelam. Untuk saat ini ekskul jurnalistik ini berganti nama menjadi ekskul fotografi. (*Sumberpost.com, 10 September 2015*)

Sama halnya dengan SMA Al-Khairiyah Bogor, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik mendapat animo paling besar dari ekstrakurikuler lainnya. Dalam acara latihan dasar kepemimpinan (LDKS) SMA Al-Khairiyah, sebanyak lebih dari 50% peserta LDKS kelas X memilih jurnalistik sebagai ekstrakurikuler pilihan dibanding dengan ekstrakurikuler lainnya. (*newsmerahputih.com, 7 November 2015*)

Selain itu, di Jombang ada sekitar 4 (empat) sekolah SMA/MA yang disasar oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) melalui pelatihan jurnalistik siswa. Masing-masing adalah SMA Negeri 1 Jombang, SMA-AWH (Abdul Wahid Hasyim) Tebuireng, PPBU (Pondok Pesantren Bahrul Ulum) Tambakberas, serta Madrasah Aliyah (MA) Genukwatu, Ngoro. Materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut seputar dasar-dasar jurnalistik. Semisal, teknik

reportase, teknik menulis, serta video jurnalis. Walhasil animo para pelajar untuk mengikuti acara tersebut cukup bagus. Terbukti, saat digelar pelatihan di SMA Negeri 1 Jombang, pesertanya mencapai 25 orang. (*beritajatim.com, 23 November 2015*)

Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SMA di Indonesia telah mengetahui keberadaan jurnalistik sebagai salah satu bidang dalam pengembangan *skill* dan minat. Lewat ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah, siswa mengetahui lebih banyak tentang istilah jurnalistik yang sebenarnya seperti apa. Siswa tidak hanya berperan sebagai konsumen semata, tetapi ada peran lain di balik kegiatan jurnalistik yang selama ini ditekuni.

Siswa merupakan sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidikan dasar dan juga menengah. Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain memperoleh ilmu pengetahuan siswa juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegiatan pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

Abu Achmadi, salah satu pemerhati pendidikan, mengungkapkan bahwa peserta didik atau siswa merupakan individu yang belum bisa dikatakan dewasa. Ia memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaannya. (<https://idtesis.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/>)

Oleh karena itu, dalam hal ini siswa masih butuh bimbingan terlebih daripada pendidik dan lingkungan sekitar tempat ia berinteraksi satu sama lain. Dan bimbingan tersebut utamanya berasal dari sekolah yang merupakan media khusus untuk proses belajar para siswa dalam membentuk karakter.

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, mengemukakan teori yang berkaitan dengan proses belajar, yaitu teori kognitif. Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensori-motor (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun lebih). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berpikirnya. Dalam kaitan ini seorang guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya ini, serta memberikan materi belajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut. (Hamzah, 2008 : 10)

Dengan kata lain, siswa butuh pendampingan dalam mengemukakan pendapat dan bakat sesuai tahap perkembangannya. Dalam hal ini, selain keluarga sebagai pendidik pertama, peran sekolah terutama guru sangat penting dalam pendampingan ini. Terlebih semakin besar usia sang anak, semakin maju juga

pola pikirnya. Ia akan berpikir tentang suatu hal yang membuatnya penasaran. Hal tersebut timbul dari naluri setiap anak, berdasarkan tingkat kognitifnya.

Masa usia SMA ialah masa dimana pengambilan keputusan meningkat. Siswa SMA harus mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, teman-teman mana yang akan dipilih, dimana akan kuliah, program studi apa yang akan dipilih, dan seterusnya.

Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan (Hurlock, 1980: 220), hal ini berarti minat siswa SMA terhadap pendidikan akan dipengaruhi oleh minat terhadap pekerjaan. Kalau siswa SMA mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan. Biasanya siswa SMA lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. Bidang pengembangan minat seperti ekstrakurikuler juga dapat menjadi batu loncatan siswa tatkala pelajaran-pelajaran yang disasar tidak ada dalam kurikulum formal sekolah.

Bidang jurnalistik merupakan salah satu bidang ilmu yang dikaji di ranah pendidikan sekolah. Meskipun jurnalistik tidak termasuk ke dalam kurikulum formal sekolah, namun kini sudah banyak sekolah yang menggunakannya dalam pendidikan nonformal siswa di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan minat siswa lainnya. Terbukti dengan banyaknya sekolah-sekolah yang memberikan animo besar terhadap keberadaan bidang jurnalistik dengan mengadakan serta mendukung pelatihan jurnalistik sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati.

Adapun pengertian jurnalistik secara umum, merupakan kegiatan mencari, mengolah dan mempublikasikan berita kepada khalayak melalui media massa. Istilah jurnalistik terkandung makna sebagai suatu seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak (Kustadi, 2010 : 20).

Kegiatan jurnalistik aktif juga ditemukan di salah satu SMA di Purwakarta, yaitu SMA Negeri 1 Purwakarta. Sebagai salah satu SMA terfavorit, SMA Negeri 1 Purwakarta memiliki banyak ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan minat siswa lainnya. Salah satunya jurnalistik. Terbukti dengan keberadaan majalah online hasil kreatifitas siswa-siswanya, yaitu Mago Magazine (*magoMagazine.blogspot.com*). Setiap minggunya majalah Mago ini menerbitkan karya-karya jurnalistik dari mulai berita sekolah, feature, wawancara, foto berita, serta karya sastra seperti cerpen, puisi, gambar, dan lainnya.

SMAN 1 Purwakarta juga merupakan salah satu SMA yang meluluskan alumni ke berbagai universitas favorit di Indonesia. Salah satunya fakultas yang banyak di ambil adalah Ilmu Komunikasi (FIKOM), khususnya Jurusan Jurnalistik. Pada tahun 2012, tercatat lebih dari 40% berminat memasuki Fakultas Ilmu Komunika (FIKOM) di beberapa universitas terfavorit. Sedangkan pada tahun-tahun selanjutnya, beberapa lulusan juga tercatat sebagai salah satu mahasiswa di Jurusan Jurnalistik pada beberapa universitas. Meskipun tidak dapat dipungkiri minat eksak di sekolah ini lebih tinggi, namun kesukaan para siswa terhadap jurnalistik dapat dikatakan lumayan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan membuat penelitian mengenai pandangan siswa SMAN 1 Purwakarta, khususnya pada anggota *Mago Magazine* itu sendiri mengenai jurnalistik yang selama ini mereka kenal dan mereka tekuni.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman jurnalistik siswa anggota *Mago Magazine* di SMA Negeri 1 Purwakarta?
2. Apa makna jurnalistik dalam pandangan siswa anggota *Mago Magazine* di SMA Negeri 1 Purwakarta?
3. Bagaimana konsep diri siswa anggota *Mago Magazine* di SMA Negeri 1 Purwakarta dalam melakukan kegiatan jurnalistik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengalaman jurnalistik siswa anggota *Mago Magazine* di SMA Negeri 1 Purwakarta.
2. Mendeskripsikan makna jurnalistik di mata siswa anggota *Mago Magazine* di SMA Negeri 1 Purwakarta.
3. Mendeskripsikan konsep diri siswa anggota *Mago Magazine* di SMA Negeri 1 Purwakarta dalam melakukan kegiatan jurnalistik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana pandangan siswa-siswa anggota *Mago Magazine* di SMA Negeri 1 Purwakarta tentang jurnalistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi siswa SMAN 1 Purwakarta pada umumnya dan bagi anggota *Mago Magazine* itu sendiri tentang keberadaan dan peran jurnalistik yang sesungguhnya ke depannya.



E. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Penelitian Sejenis

NO	NAMA PENELITI	INSTITUSI	TH.	JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	METODE PENELITIAN	TEORI YANG DIPAKAI	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	Yhusanti Pratiwi Sagoyo	UNPAD	2012	Pemakaian Dan Penerapan Jurnalistik Oleh Pelajar Partisipan Rubrik "My School Page" Di Majalah <i>Hai</i> (Studi Fenomenologi Tentang Pemakaian Dan Penerapan Jurnalistik Oleh Siswa SMA Yang Berpartisipasi Melakukan Kegiatan Jurnalistik Bagi Rubric "My School	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelajar yang berpartisipasi dalam rubric "My School Page" di Majalah <i>Hai</i> mengkonstruksi jurnalistik melalui kegiatan jurnalistik yang dilakukan.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi.	Konstruksi Makna	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelajar yang berpartisipasi dalam Rubrik "My School Page" di Majalah <i>Hai</i> melaksanakan kegiatan jurnalistiknya melalui proses eksternalisasi, dan obyektifitas, dan internalisasi.	Pembahasan ini dengan milik peneliti adalah media yang digunakan yaitu Rubrik "My School Page" di Majalah <i>Hai</i> .

2.	Kurniawan Agung Wicaksono	UNPAD	2013	Page” Di Majalah <i>Hai</i> Konstruksi Realitas Mahasiswa Tim Akademia Terhadap Pengerjaan Tulisan Utama Di Rubrik “Akademia” <i>Joglosemar</i> (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Realitas Mahasiswa Tim Akademia Terhadap Pengerjaan Tulisan Utama Di Rubrik “Akademia” Koran Harian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif mahasiswa Tim Akademia mengerjakan tulisan utama, mengetahui cara mahasiswa Tim Akademia menentukan tema, melakukan liputan, penulisan, dan penyuntingan tulisan utama di Rubrik “Akademia” <i>Joglosemar</i> .	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (fenomenologi).	- Motif, dan - Konstruksi Realitas	Hasil penelitian menunjukkan motif mahasiswa Tim Akademia ikut mengerjakan Tulisan Utama di Rubrik “Akademia” <i>Joglosemar</i> terbagi menjadi dua kategori, yakni <i>because motives</i> (kekurangcocokan dengan LPM; kesenangan dalam penulisan; dan ketatnya seleksi tulisan di media massa cetak, dll) dan <i>in order to motives</i> (peluang belajar dan	Perbedaan dengan penelitian saat ini: pembahasan dalam penelitian ini adalah konstruksi realitas mahasiswa Tim Akademia <i>Joglosemar</i> dalam menentukan tema, melakukan liputan, penulisan dan penyuntingan tulisan utama dalam Rubrik “Akademia” <i>Joglosemar</i> .
----	---------------------------	-------	------	---	---	---	---------------------------------------	---	--

2. Landasan Teoritis

Untuk memperkuat masalah yang akan di teliti maka penulis mengadakan tela'ah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, yaitu:

a. *Jurnalistik Secara Umum*

Secara umum, jurnaslitik merupakan kegiatan mencari, mengolah dan mempublikasikan berita kepada khalayak melalui media massa. Ada banyak pengertian jurnalistik yang dikemukakan para pakar atau kamus. Pengertian jurnalistik atau *journalism* yang “agak lengkap” ditemukan di ***Free Dictionary***, yaitu “*The collecting, writing, editing, and presenting of news or news articles in newspapers and magazines and in radio and television broadcasts*” (pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyajian berita atau artikel berita di surat kabar, majalah, radio, dan televisi).

Secara lebih luas pengertian Jurnalistik dipaparkan oleh pakar komunikasi, salah satunya Onong Uchjana Effendy (2003 : 95) menyatakan bahwa jurnalistik adalah istilah yang berasal dari bahasa Belanda “*Journalistiek*” atau bahasa Inggris “*Journalism*”, yang bersumber pada perkataan “*journal*” sebagai terjemahan dari bahasa latin “*diurnal*” yang berarti “harian” atau “setiap hari”.

Kemudian menurut Asep Syamsul M. Romli, jurnalistik adalah proses kegiatan mengolah, menulis, dan menyebarluaskan berita dan atau opini melalui media massa. (Asep R.M Romli, 2003).

Pengertian secara sederhana mengenai jurnalistik menurut Drs. AS Haris Sumadiria M.Si adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan,

mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Haris Sumadiria, 2005:3). Kegiatan jurnalistik menghasilkan produk jurnalistik yaitu sebuah berita yang akan disebarluaskan melalui media masa. Media massa yang berkembang saat ini sangatlah banyak jauh dari zaman sejak kemunculan pers yang diawali dari penemuan press atau mesin pencetak. Media massa yang memuat hasil karya jurnalis ada diantaranya media cetak meliputi surat kabar, majalah, buletin dan tabloid. Media elektronik diantaranya radio dan televisi, kini berkembang kembali media online yang banyak memuat portal news.

Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensi dengan baik.

b. Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah merupakan lembaga atau tempat belajar mengajar antara siswa dan pengajar dengan tujuan untuk meningkatkan kepandaian dan pengetahuan. Sekolah harus mampu menghasilkan SDM yang berkualitas dan berdaya adaptabilitas tinggi. Sekolah harus mampu menghadapi gejolak globalisasi yang memberi penetrasi terhadap kebutuhan untuk mengkreasi model-model dan proses-proses bagi pencapaian kecerdasan global (*global agility*), keefektifan, dan kekompetifan.

Oleh karena itu, lembaga sekolah atau satuan pendidikan harus menjadi bagian dari kekuatan bangsa. Kekuatan bangsa ditakar dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi ruang angkasa, teknologi bawah

laut, rekayasa genetika, pertumbuhan ekonomi, kemampuan berswakarya pada multisektor, dan lain-lain bukan dari besarnya jumlah komunitas bangsa itu (Danim, 2010).

Sedangkan pengertian remaja sulit didefinisikan secara mutlak. Remaja dapat disebut dengan *adolescencia*. Istilah *adolescencia* berasal dari kata Latin: *Adulescentis*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda. Adolescence menunjukkan masa yang tercepat antara usia 12-22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemakaian istilah pubertas dan *adolescencia*, akhir-akhir ini terlihat adanya kecenderungan untuk memberikan arti yang sama pada keduanya. Hal ini disebabkan sulitnya membedakan proses psikis pada masa pubertas dan mulainya proses psikis pada *adolescencia*. Di Indonesia, baik istilah pubertas maupun *adolescencia* dipakai dalam arti umum dengan istilah yang sama, yaitu *remaja*.

c. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal itu, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Misnal: 89)

Saat ini, Alfred Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Oleh karena itu, ia mampu membuat ide-ide Husserl yang masih dirasakan sangat abstrak, menjadi lebih mudah dipahami. Ia jugalah yang membawa fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Baginya, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksikan dengan tingkah laku.

d. Konsep Diri

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*” (1974:40). Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis.

Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita. Oleh karena itu, Anita Taylor *et al.* mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*” (1977:98).

Dengan demikian, ada dua komponen konsep diri: komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self image*), dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Keduanya, menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan latar alamiah sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, hanya terdiri dari satu fokus dan makna merupakan hal yang esensial. (Moleong, 1989)

Oleh karena peneliti berupaya menggambarkan fenomena jurnalistik di kalangan siswa SMA, khususnya pada anggota Mago Magazine di SMAN 1 Purwakarta, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian studi fenomenologi (*phenomenology study*). Tradisi studi fenomenologi menurut Cresswell adalah: *Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*” (Cresswell, 1998). Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Dalam hal ini, termasuk di dalamnya tentang makna, konsep diri, dan pengalaman para anggota Mago Magazine di SMAN 1 Purwakarta di bidang jurnalistik.

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Purwakarta karena didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

- SMA merupakan pendidikan sekolah menengah tertinggi sebelum memasuki jenjang spesifik bidang di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan pengalaman mereka tentang jurnalistik sebagai seorang siswa SMA.
- SMA Negeri 1 Purwakarta merupakan SMA Negeri terfavorit di Kabupaten Purwakarta. Siswa-siswanya memiliki presentase lebih tinggi dibanding sekolah negeri lain di Purwakarta di bidang pembelajaran, kreatifitas, dan pergaulan.
- SMA Negeri 1 Purwakarta merupakan tempat Mago Magazine berkedudukan.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, menjadi alat pengumpul data utama (Moleong, 1989). Oleh karena itu, peneliti sendiri yang akan turun langsung untuk berhubungan dengan informan dan mengumpulkan data–data lainnya di lapangan.

4. Sumber Data

Sumber data utama adalah dari hasil wawancara mendalam dengan informan. Ditambah dengan data tambahan berupa sumber data tertulis, dokumentasi, arsip dan tindakan informan di tempat penelitian

Sedangkan untuk jumlah informan yang diambil dalam studi fenomenologis ini, Creswell menyarankan mengutamakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada setidaknya 10 orang. (Creswell dalam Kuswarno, 2009). Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian terhadap 10 orang siswa yang menjadi bagian/anggota dari Mago Magazine di SMAN 1 Purwakarta. Berikut data rinci dari informan:

Tabel 1.2.

Biodata Siswa Anggota Komunitas Mago Magazine di SMAN 1 Purwakarta

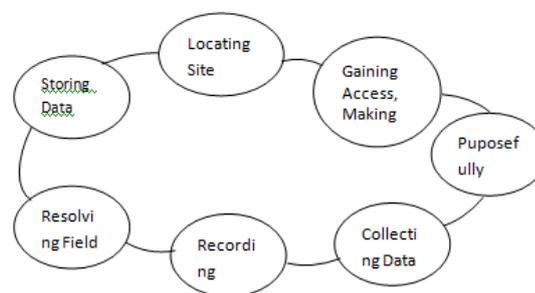
No.	Nama	Kelas	Posisi	Hobi	Bidang Favorit
1.	Fardiah	12 IPA	Pemimpin Redaksi	Membaca, musik	Politik, jurnalistik
2.	Balqis	12 IPA	Redaktur Pelaksana	Membaca, musik	Eksak, jurnalistik
3.	Indri	12 IPA	Artistik	Menggambar	Seni, jurnalistik
4.	Richie	11 IPA	Reportase	Membaca, menulis	Seni, jurnalistik
5.	Firra	11 IPA	Fotografi	Foto, traveling	Sosial, agama
6.	Ayu	12 IPA	Fotografi	Menulis, main game	Eksak, sosial
7.	Rhasya	11 IPA	Reportase	Nonton, bermain	Seni, jurnalistik
8.	Restu	11 IPA	Fotografi	Fotografi	Seni, jurnalistik
9.	Syifa	12 IPA	Reportase	Menulis	Seni, jurnalistik
10.	Sarah	10 IPS	Artistik	Menulis, gambar	Sosial, jurnalistik

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan mencari data siswa yang tertarik pada bidang jurnalistik baik secara aktif maupun pasif.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.



Gambar 1.1. Lingkaran Pengumpulan Data (A Data Collection Circle)
Sumber: Creswell, 1998:110 (dalam Kuswarno, 2009)

Peneliti juga mengamati perilaku mereka, juga didukung rujukan data sekunder berupa literatur dan sumber data penunjang. Dalam hal ini, peneliti juga mengacu pada aktifitas pengumpulan data dari Creswell, yang disebut sebagai “A Data Collection Circle”. (Creswell, 1998, dalam Kuswarno, 2009)

2. Observasi

Selain dengan wawancara, peneliti akan melakukan observasi lapangan yakni dengan mengamati perilaku informan sehari-hari dengan pengamatan fenomenologis.

3. Dokumentasi dan Arsip

Untuk data tambahan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan arsip milik informan dan kelompoknya guna membantu peneliti menyimpulkan masalah di akhir.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti menganalisis jawaban wawancara dari para informan. Apabila jawaban yang didapat belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang kredibel.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Karena penelitian ini berupa data kualitatif, maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu:

- Reduksi data
- Penyajian data
- Penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2014)

Namun, karena studi ini termasuk kategori studi fenomenologis, maka alur analisis data mengacu pada yang disampaikan Creswell, diantaranya:

- Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- Peneliti menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, horisontalisasi data (dirinci), dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.

- Peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), kemudian merinci unit-unit tersebut, dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalaman dan contoh-contohnya.
- Peneliti merefleksikan pemikiran informan dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- Peneliti mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.
- Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalaman peneliti, kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua dilakukan, kemudian peneliti menulis deskripsi gabungan (*composite description*). (Creswell dalam Kuswarno, 2009)